

PENGARUH EDUKASI DENGAN *SMALL GROUP DISCUSSION* TERHADAP PERSEPSI *CATCALLING* REMAJA GKJ MANISRENGGO

Mentari Cahyaningtyas^{*}, Indah Prawesti, Christina Yeni Kustanti, Isnanto
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
mentaricahyaningtyas19@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti menjumpai remaja GKJ Manisrenggo menyampaikan keresahan terkait fenomena *catcalling*. Setelah dilakukan survei terhadap 20 remaja GKJ Manisrenggo, didapatkan hasil 60% remaja memiliki persepsi yang kurang mendalam terhadap *catcalling*. sehingga, pemberian edukasi dengan metode yang tepat pada remaja mengenai *catcalling* diperlukan untuk memperdalam persepsi, mencegah, dan mengurangi kejadian *catcalling*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode edukasi *Small Group Discussion* terhadap persepsi *catcalling* pada remaja GKJ Manisrenggo tahun 2025. Desain penelitian *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pretest and posttest*. Dengan responden sejumlah 36 remaja berusia 11-21 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Alat ukur dengan kuesioner persepsi *catcalling* remaja. Uji statistik menggunakan uji *wilcoxon*. Karakteristik responden terbanyak berusia 18-21 tahun berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Uji statistik menunjukkan bahwa metode edukasi *small group discussion* secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan persepsi mengenai *catcalling* pada remaja (0,001). Metode *Small Group Discussion* berpengaruh terhadap perubahan persepsi *catcalling* remaja GKJ Manisrenggo. Gereja dapat menambahkan edukasi mengenai pelecehan seksual lebih banyak lagi dalam kegiatan pembinaan iman remaja untuk meningkatkan kesadaran remaja pentingnya mencegah pelecehan seksual.

Kata kunci: persepsi, remaja, *Catcalling*, *Small Group Discussion*

ABSTRACT

Researchers encountered GKJ Manisrenggo teenagers expressing concerns about the phenomenon of catcalling. After conducting a survey of 20 GKJ Manisrenggo teenagers, it was found that 60% of teenagers had a shallow understanding of catcalling. Therefore, educating teenagers about catcalling using appropriate methods is necessary to deepen their understanding, prevent, and reduce incidents of catcalling. This research was conducted to determine the effect of the Small Group Discussion educational method on the perception of catcalling on teenagers of GKJ Manisrenggo in 2025. Quasi experimental research design with one group pretest and posttest approach. With a total of 36 adolescents aged 11-21 years old. Sampling technique with simple random sampling. Measuring instrument with teen catcalling perception questionnaire. Statistical tests using the Wilcoxon test. The characteristics of most respondents aged 18-21 years old are female with a high school / vocational school education level. Statistical tests showed that the small group discussion education method significantly influenced changes in perceptions about catcalling in adolescents (0.001). The Small Group Discussion method has an effect on the perception of catcalling among GKJ Manisrenggo teenagers. The church can add more education about sexual harassment in teenage faith formation activities to increase teenagers' awareness of the importance of preventing sexual harassment.

Keywords: perception, teens, Catcalling, Small Group Discussion

PENDAHULUAN

Pelecehan dengan tendensi seksual melalui tindakan *catcalling* merupakan peristiwa yang dianggap biasa dan seolah dibiarkan. *Catcalling* sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dalam ruang lingkup pergaulan remaja. Banyak remaja bercanda dengan ucapan mengenai bentuk tubuh yang sensitif atau menggoda kearah seksual (Fileborn, 2017).

World Health Organization (WHO) (2023) menyatakan bahwa di seluruh dunia, satu dari tiga perempuan mengalami pelecehan atau kekerasan fisik maupun seksual selama hidupnya. Negara Indonesia juga merupakan negara yang memiliki kasus pelecehan seksual cukup tinggi. Kasus kekerasan seksual ranah publik termasuk *catcalling* meningkat sebesar 44% dan pada ranah negara terjadi peningkatan kasus sebesar 176% (Komnas Perempuan, 2023). Selain itu berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dibawah usia 18 tahun dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2024. Sementara itu Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DISSOSP3AKB) Kabupaten Klaten menjelaskan terdapat 61 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022 tidak termasuk kasus yang tidak dilaporkan. Sementara hingga April 2024 terdapat 6 kasus kekerasan seksual yang tercatat dalam laporan (Haq, 2024).

Peneliti menjumpai fenomena pelecehan seksual verbal di beberapa wilayah kota Klaten. Salah satu yang dijumpai yaitu di daerah Kecamatan Manisrenggo. Godaan maupun candaan yang mengarah kepada topik seksual masih sering ditemui di wilayah Manisrenggo dan sekitarnya, seperti ketika berjalan di pasar tradisional, maupun di pinggir jalan. Peneliti juga menjumpai beberapa remaja yang menyampaikan keresahan mereka terkait fenomena *catcalling*. Beberapa remaja tersebut merupakan anggota dari komisi remaja pemuda sebuah gereja Kristen yang ada di Kecamatan Manisrenggo yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manisrenggo. Berdasarkan keresahan yang dialami langsung oleh remaja GKJ Manisrenggo terkait dengan *catcalling*, menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait keresahan tersebut.

Survei dilakukan kepada 20 remaja GKJ Manisrenggo dengan mengamati dan memberikan beberapa pertanyaan singkat dan tidak mendalam terkait *catcalling*. Hasil survei tersebut yaitu 60% mengatakan pernah menjumpai candaan, godaan atau pujian yang menyinggung topik seksualitas dan mereka menganggap hal tersebut sebagai tindakan wajar yang tidak mengganggu orang lain. Sedangkan 40% lainnya mengetahui bahwa candaan, godaan atau pujian dengan topik seksualitas merupakan tindakan yang mengganggu dan termasuk dalam pelecehan seksual verbal. Berdasarkan survei tersebut menunjukkan bahwa persepsi mayoritas remaja di GKJ Manisrenggo terhadap *catcalling* masih kurang mendalam sehingga menjadi alasan bahwa pemberian edukasi pada remaja mengenai *catcalling* diperlukan untuk memperdalam persepsi, mencegah, dan mengurangi kejadian *catcalling* maupun jenis pelecehan seksual yang lain.

Edukasi mengenai *Catcalling* perlu diberikan dengan cara yang menarik dan dapat diingat oleh remaja. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti metode edukasi *Small Group Discussion* ini menarik dan dapat diterima dengan jelas oleh remaja karena mempertimbangkan remaja yang cenderung memiliki sifat mudah bosan (Anggrani & Soesatyo, 2015).

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh edukasi *Catcalling* dengan metode *Small Group Discussion* dalam mengubah persepsi remaja di GKJ Manisrenggo mengenai *Catcalling*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode analitik observasional kuasi eksperimen *one group pre-post without control group design*. Pada penelitian ini perlakuan yang akan diberikan yaitu edukasi mengenai *catcalling* menggunakan metode *small group discussion*. Penelitian ini dilaksanakan di GKJ Manisrenggo. Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan penelitian pada bulan April 2024 dan pelaksanaan penelitiannya dimulai pada tanggal 13 Maret 2025 untuk *pretest* dan 20 Maret 2025 untuk *posttest*.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja di GKJ Manisrenggo yaitu 57 orang. Dari populasi tersebut diambil sampel dengan teknik *random sampling*. Validitas yang digunakan pada penelitian ini berupa validitas isi dan validitas empiris. Sampel yang dipilih yaitu remaja usia 11-21 tahun setiap anggota Komparem GKJ Manisrenggo dalam rentang usia tersebut memiliki hak yang sama untuk menjadi responden. Responden usia dibawah 18 tahun lembar persetujuan akan diisi oleh orang tua. Sampel penelitian ini yaitu 36 remaja yang telah bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi remaja terhadap *catcalling* yaitu dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Fita Lutfiana Fajriatun dengan judul Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* Diungkap Dengan Teknik *Cognitive Behaviour Therapy (CBT)* di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali dan sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan jawaban yang terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Cara ukur diawali dengan memberikan *pretest* berisi 50 soal kepada responden dengan waktu pengerjaan selama 20-30 menit. Setelah mengisi kuesioner *pretest* responden diberikan intervensi *small group discussion*. Kemudian *posttest* dilakukan satu minggu setelah pemberian edukasi selesai dengan mengisi lembar *posttest* 50 soal dengan soal yang sama seperti soal *pretest*. Pengisian *posttest* juga dilaksanakan di Gedung gereja dengan diawasi oleh tim peneliti. Penelitian dilaksanakan dengan prinsip etik dan telah mendapatkan ijin penelitian yang diajukan kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor No.021/KEPK.02.01/III/2025.

Langkah – Langkah penerapan *Small Group Discussion*:

1. Membagi anggota kelompok ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah maksimal lima orang.
2. Memberikan soal tentang studi kasus yang telah dipersiapkan edukator sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mau dicapai.
3. Memastikan tiap anggota kelompok berdiskusi dan meminta peserta menuangkan poin-poin hasil diskusi pada selembar kertas.
4. Memberikan instruksi tiap kelompok memiliki juru bicara yang akan mempresentasikan hasil diskusi.
5. Meminta kelompok lain untuk memberi komentar atau tanggapan atau pertanyaan.

6. Edukator mengklarifikasi hasil diskusi dan memberi tanggapan atas materi serta merangkum hasil diskusi (Supriyanto, 2017).

HASIL

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 remaja di GKJ Manisrenggo didapatkan karakteristik responden sebagai berikut,

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan remaja GKJ Manisrenggo 2025

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia			
1.	11-14 tahun	9	25
2.	15-17 tahun	10	27.78
3.	18-21 tahun	17	47.22
Jumlah		36	100.00
Jenis Kelamin			
1.	Perempuan	21	58.33
2.	Laki – laki	15	41.67
Jumlah		36	100.00
Tingkat Pendidikan			
1.	SD	8	22.22
2.	SMP	3	8.33
3.	SMA/SMK	15	41.67
4.	Perguruan Tinggi	10	27.78
Jumlah		36	100.00

2. Persepsi responden Tentang *Catcalling*

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner persepsi *catcalling* yang telah digunakan dan dilakukan uji validitas⁵. Berikut merupakan hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 2 Hasil pengukuran persepsi *catcalling* sebelum diberikan intervensi *small group discussion* pada remaja GKJ Manisrenggo 2025

Persepsi <i>Catcalling</i>	N (Jumlah)	Persentase (%)
Baik	16	44.44
Cukup	20	55.56
Kurang	0	0
Total	36	100.00

Tabel 3 Hasil pengukuran persepsi *catcalling* sesudah diberikan intervensi *small group discussion* pada remaja GKJ Manisrenggo 2025

Persepsi <i>Catcalling</i>	N (Jumlah)	Presentase (%)
Baik	23	63.89
Cukup	13	36.11
Kurang	0	0
Total	36	100.00

Analisis Bivariat

Peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan *Small Group Discussion* terhadap persepsi *catcalling* remaja GKJ Manisrenggo tahun 2025.

Tabel 4 Hasil uji beda dengan *wilcoxon* sebelum dan sesudah diberikan edukasi *catcalling* dengan metode *small group discussion* pada remaja GKJ Manisrenggo 2025

	N	Rerata	Selisih Rerata	Max	Min	Z	p
<i>Pre-test</i>	36	148.28	7,61	188	106	-5.216	0.001
<i>Post-test</i>	36	155.89		191	117		

Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan hasil selisih kenaikan rerata sebesar 7,61 dan nilai Z yaitu -5.216, serta nilai $p=0.001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata dari 36 responden sebelum diberikan edukasi dengan *small group discussion* yaitu 148.28, dengan nilai tertinggi 188 dan nilai terendah 106. Hasil kuesioner responden telah diolah sehingga mendapatkan satu predikat persepsi. Sejumlah 20 responden (55.56%) mendapatkan predikat persepsi *catcalling* cukup baik. Predikat persepsi *catcalling* cukup baik artinya seseorang memahami mengenai *catcalling* namun belum mendalam dan belum sepenuhnya tepat. Hal tersebut terjadi karena sebelum diberikan edukasi *catcalling* dengan *small group discussion* responden belum mendapatkan paparan informasi yang mendalam.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa seseorang membentuk pemahaman mereka berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki (Nasution et al., 2022). Predikat "Cukup Baik" mengindikasikan bahwa responden telah memiliki informasi awal mengenai *catcalling*, namun pemahaman tersebut belum lengkap atau mungkin masih bias dalam interpretasinya karena belum mendapatkan paparan informasi yang mendalam. Selain itu, rendahnya pemahaman awal ini juga dapat dipahami melalui Teori Bias Kognitif dari Amos Tversky dan Daniel Kahneman, di mana kurangnya informasi atau pengaruh lingkungan sering kali menyebabkan seseorang membuat kesalahan penilaian yang mengarah pada persepsi yang tidak tepat terhadap tindakan pelecehan verbal (Paramita, 2018).

Edukasi mengenai *catcalling* yang diberikan dengan metode *small group discussion* memunculkan stimulasi fisik dan psikologis. Stimulasi tersebut membentuk pengalaman yang baru sehingga terjadi proses pembentukan persepsi yang baru. Dalam penelitian ini rerata hasil *posttest* yaitu 155.89. Terjadi peningkatan rerata sebesar 7,61 dari hasil *pretest*. Responden yang mendapatkan predikat persepsi *catcalling* baik meningkat menjadi 23 orang (63.89%). Selain itu, hasil uji beda dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil *p value* 0.001 yang artinya ada perbedaan signifikan dari hasil kuesioner sebelum dan sesudah diberikan edukasi *small group discussion*. Keberhasilan ini didukung oleh Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menekankan bahwa individu membentuk makna melalui interaksi sosial. Melalui diskusi kelompok kecil, responden mampu mengembangkan makna bersama dan membangun pemahaman kolektif yang lebih tepat mengenai *catcalling*. Hal ini juga diperkuat oleh Teori

Dinamika Kelompok Kurt Lewin, yang menjelaskan bahwa interaksi langsung dalam kelompok kecil beranggotakan 3 hingga 5 orang memungkinkan pertukaran ide yang lebih mendalam dan pribadi, sehingga efektif dalam mengubah pemikiran seseorang (Dewi et al., 2019).

Persepsi yang berubah setelah diberikan *small group discussion* selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retang, (2020) dengan hasil adanya pengaruh *small group discussion* dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait seksualitas. Perubahan persepsi yang terjadi juga selaras dengan Teori Perubahan Sosial John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan melalui pengalaman reflektif dan partisipasi aktif merupakan cara yang efektif untuk membentuk persepsi baru (Hasbullah, 2020). Munculnya persepsi yang lebih akurat setelah edukasi ini sesuai dengan Teori Kognitif Jean Piaget, di mana persepsi yang baik terbentuk ketika pengetahuan baru yang diterima dari edukasi berhasil diintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Proses integrasi ini membutuhkan waktu yang optimal, yang menurut penelitian Sumiyarrini (2022) berkisar antara 3 hingga 7 hari, guna memberikan kesempatan bagi individu melalui fase pembentukan persepsi hingga mencapai tahap kesadaran psikologis akan rangsangan yang diterima.

Asumsi peneliti metode *small group discussion* dapat mempengaruhi perubahan persepsi sejalan dengan teori interaksi sosial. Dalam proses diskusi memungkinkan responden berpartisipasi aktif mencari sumber, mendiskusikan kasus, menyampaikan pendapat, serta aktif berargumen dan bertanya jawab. Teori interaksi simbolik dan pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Herbert dan Herbert Blumer (1969) menekankan bahwa individu membentuk makna melalui interaksi sosial saat melakukan diskusi. Hal tersebut membuat responden mendapat informasi terkait *catcalling* yang lebih mendalam, sehingga responden memaknai *catcalling* dengan persepsi yang lebih tepat (Kholidi et al., 2022).

Responden yang berjumlah 36 remaja, mayoritas berusia 18-21 tahun sebesar 47.22%, dan sebesar 41.67% mayoritas responden menempuh pendidikan tingkat SMA/SMK. Berdasarkan karakteristik responden, peneliti berasumsi bahwa remaja pada usia dan tingkat pendidikan tersebut memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan pemikiran yang kritis. Sehingga memungkinkan mereka menerima informasi lebih lengkap dan mendalam. Pengaruh tingkat

pendidikan (SMA/SMK) terhadap daya kritis responden diperkuat oleh teori dari Woolfolk (2016), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi dan mempertanyakan asumsi lama guna membentuk pandangan mandiri. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu memproses informasi, sehingga menghasilkan cara pandang yang lebih luas dan objektif terhadap isu-isu sosial seperti pelecehan gender. Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 21 orang atau sebesar 58.33%. Perbedaan jenis kelamin dapat membentuk perbedaan persepsi (Marietha et al., 2022). Berdasarkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg, remaja pada tahap ini mulai berpindah ke moralitas yang berbasis pada prinsip etis, sehingga lebih mampu mengevaluasi benar atau salahnya tindakan catcalling (Purba, 2022). Temuan mengenai perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin juga dapat diperdalam dengan Teori Objektifikasi Seksual Barbara Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts, yang menjelaskan bahwa perilaku catcalling berakar dari pandangan masyarakat yang merendahkan wanita menjadi sekadar objek fisik untuk dinilai. Selain itu, interaksi dalam diskusi memungkinkan responden memahami bahwa catcalling merupakan alat untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kekerasan Gender Elizabeth Stanko, dan Teori Hak Istimewa Pria Peggy McIntosh (Momsen, 2019). Teori tersebut menjelaskan bahwa responden perempuan cenderung mempersepsikan tindakan ini sebagai gangguan terhadap integritas tubuh mereka (Triwijati, 2020). Dari pandangan teori objektifitas tersebut membuat laki-laki cenderung menganggap *catcalling* hal yang wajar sedangkan perempuan cenderung merasa *catcalling* adalah sebuah tindakan yang mengganggu (Drianus, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian edukasi *catcalling* dengan metode *small group discussion* pada remaja GKJ Manisrenggo didapatkan hasil karakteristik responden mayoritas berusia 18-21 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dengan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi *catcalling* dengan metode *small group discussion* terhadap perubahan persepsi remaja GKJ Manisrenggo.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Gereja Kristen Jawa Manisrenggo

Setelah mendapatkan edukasi tentang *Catcalling* hendaknya remaja gereja mampu mencegah dan tidak melakukan *Catcalling* baik dalam bentuk candaan, pujian maupun pelecehan seksual, diharapkan remaja dapat menegur apabila melihat tindakan *Catcalling*, atau melawan apabila remaja mendapatkan perlakuan *Catcalling*.

2. Bagi Gereja Kristen Jawa Manisrenggo

Gereja hendaknya menambahkan edukasi mengenai pelecehan seksual lebih banyak lagi dalam kegiatan pembinaan iman remaja untuk meningkatkan kesadaran remaja pentingnya mencegah pelecehan seksual.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk memperdalam hasil penelitian. Selain itu, peneliti lain dapat mencari pengaruh *Small Group Discussion* terhadap variabel lain contohnya sikap, kepatuhan menjaga reproduksi, kepatuhan minum obat, dan kemampuan pemecahan masalah.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat membuat modul yang berisi tentang pedoman *Small Group Discussion* mengenai *Catcalling* yang nantinya dapat digunakan masyarakat luas untuk mengaplikasikan *Small Group Discussion* pada sasaran lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ibu Nurlia Ikaningtyas, M. Kep, Sp. Kep.MB, PhD. N. S selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Bapak Babar Wijaya selaku Ketua Majelis GKJ Manisrenggo dan Bapak Pendeta Risnandar Pambudi Nugroho S. Th. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dosen pembimbing dan penguji II. Ibu Christina Yeni Kustanti, S. Kep., Ns, M.Pall.C., Ph. D selaku Ketua Penguji. Bapak Isnanto, S. Kep., Ns., MAN., DNM selaku Penguji I. Serta teman teman KOMPAREM GKJ Manisrenggo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainiyah, F. (2021). Hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien stroke menggunakan pendekatan konsep model Barbara Riegel (Studi di Poli Syaraf RSU Anna Medika Madura) [Skripsi, STIKES Ngudia Husada Madura]. Repository Universitas Ngudia Husada Madura.
2. Anggrani, A. F., & Soesatyo, Y. (2015). Pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-4 pada materi masalah-masalah yang dihadapi Bandarkedungmuljo Jombang. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1–17.
3. Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., Surjono, H. D., & Priyanto. (2019). *Blended learning konsep dan implementasi pada pendidikan*. (K. C. Dewi, P. I. Ciptayani, H. D. Surjono, & Priyanto, Eds.). (Issue 28).
4. Drianus, O. (2019). PSYCHOSOPHIA. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50. <https://ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc>
5. Fajriatun, F. L. (2023). *Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling diungkap dengan teknik Cognitive Behaviour Therapy (CBT) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali* [Skripsi/Tesis, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali].
6. Fileborn, B. (2017). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online activism as sites of informal justice. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
7. Haq, A. Z. U. (2024, Mei 8). *Kasus kekerasan seks di Klaten menurun, warga diimbau tak takut lapor*. Detik.com Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7306234/kasus-kekerasan-seks-di-klaten-menurun-warga-diimbau-tak-takut-lapor>
8. Hasbullah, H. (2020). Pemikiran kritis John Dewey tentang pendidikan (dalam perspektif kajian filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
9. Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). Interaksionisme simbolik George Herbert Mead di era new normal pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta'Lim*, 2(1), 1–12.
10. Komnas Perempuan. (2023). *Siaran pers Komnas Perempuan tentang peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>
11. Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. (2022). Fenomenologi objektifikasi seksual pada wanita pengguna Tiktok dan Instagram. *PRecious: Public Relations Journal*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
12. Momsen, J. H. (2019). *Gender and development* (3rd ed.). Routledge.
13. Nasution, F., Dalimunthe, M. N., & Umlu, A. (2024). Teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(2), 171–179. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/6672>
14. Paramita, E. A. (2018). Bias kognitif dan kepribadian individu: Studi perilaku investor muda. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 9(2), 214–235.
15. Priyanto, J. (2017). Wacana, kuasa dan agama dalam kontestasi Pilgub Jakarta tinjauan relasi kuasa dan pengetahuan Foucault. *Thaqāfiyyāt*, 18(2), 186–200. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/thaqafiiyyat/article/download/1316/797>

16. Purba, R. T. (2022). Perkembangan moral menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
17. Retang, Y. R. A., Prasetyaningrum, O. D., Istiarini, C. H., & Haryanti, P. (2024). Pengaruh small group discussion terhadap tingkat pengetahuan tentang tiga masalah kesehatan reproduksi remaja. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.40>
18. Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.